

Perencanaan Rekonstruksi Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Rosie Oktavia Puspita Rini¹, Wahyudi Ilham², Dimas Akmarul Putera³ dan Aulia Agung Dermawan⁴

¹ Politeknik Pariwisata Batam, rosie@btp.ac.id,

² Politeknik Pariwisata Batam, wahyudi@btp.ac.id,

³ Institut Teknologi Batam, dimas.a.p@iteba.ac.id,

⁴ Institut Teknologi Batam, agung@iteba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata Hutan Desa Kelembak yang terletak di Nongsa, Batam. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, kemudian dinilai dan dianalisis, serta merumuskan strategi pengembangan dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman, serta memaksimalkan pemanfaatan peluang dan kekuatan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dan wawancara lapangan dengan Kepala Desa. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil menunjukkan Desa Kelembak berada di Kuadran IV yaitu strategi bertahan dengan weakness sebesar -1,22 dan threat sebesar -0,19.

Kata Kunci: Pembangunan Berkelanjutan, Perencanaan, Rekonstruksi Pariwisata.

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of developing the Kelembak Village Forest tourism object located in Nongsa, Batam. The research was conducted to identify internal and external factors which were then assessed and analyzed, then a development strategy was formulated by minimizing weaknesses and threats and maximizing the use of opportunities and strengths. Data was collected through distributing questionnaires, and field interviews with the Village Head. Data analysis using SWOT analysis. The results show that Rhubarb Village is in Quadrant IV, namely a defensive strategy with a weakness of -1.22 and a threat of -0.19

Keywords: Sustainable Reconstruction, Kelembak Village, Reconstruction Tourism.

Naskah diterima: 15 Juni 2022, direvisi: 8 Agustus 2022, diterbitkan: 15 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Pengembangan destinasi ke arah pembangunan pariwisata berkelanjutan, yakni pengembangan lebih berorientasi pada keberlangsungan destinasi pariwisata, dan kepentingan masyarakat serta pengaruh lingkungan Destinasi.

Desa wisata merupakan Destinasi yang masih memiliki nilai kearifan lokal menjadi buruan para wisata baik dari luar daerah maupun daerah sekitar yang sudah mulai kehilangan nilai – nilai asli kearifan lokal serta dipengaruhi alat mulai dari gadget,

internet, mesin print finger, komputer, laptop dan lain hal (Qoriah et al., 2019).

Oleh sebab itu desa memiliki kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dibudayakan kepada generasi penerus. Wisatawan dan pelaku wisata diharapkan dapat menjaga nilai keaslian yang menjadi ikon original desa, menjadi potensi wisata yang cukup baik dan memotivasi wisatawan untuk berkunjung.

Desa wisata kini menjadi program pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan desa lewat sektor pariwisata (Alfian et al., 2021). Salah satu desa wisata

yang mulai menjadi perhatian saat ini, adalah Desa Wisata Kelembak. Kampung Kelembak berada di Kelurahan Sambau Kecamatan Nongsa Batam adalah daerah wisata bahari dan ekowisata berbasis masyarakat dengan fokus mengoptimalkan potensi alam seperti budi daya mangrove, ragam flora dan fauna hutan mangrove, keindahan alam daerah pesisir dan pantai serta kekayaan kuliner lokal yang berbasis *locavore*. Pesona keindahan alam merupakan daya tarik utama wisata di Kelembak, masyarakat telah mengembangkan destinasi objek wisata unggulan, seperti wisata edukasi penanaman mangrove, wisata bahari susur hutan mangrove. Wisata kuliner Wan Raja Kelembak, Wisata Kelong Mancing Mania, Wisata Rekreasi dan Batik khas Kelembak bercorak kupu-kupu. Discover Desa Wisata Kelembak merupakan paket wisata utama yang digemari, fasilitas yang disediakan sarapan di atas sampan, selusur mangrove dengan sampan, edukasi menanam bibit mangrove, makan siang di Wan Seri Kelembak, atraksi berburu gonggong, banyak spot foto instagramable terutama pada saat sunset, dan mangrove *night sailing* melihat kunang kunang.

Metode yang dapat digunakan untuk melihat potensi sekaligus untuk melakukan perencanaan dan pengembangan pariwisata yang penting dilakukan, yaitu *prototype* objek wisata di Desa Kelembak. *Prototype* dilakukan untuk mengetahui dan menjadi panduan sebagai petunjuk bagi wisatawan baik pada objek wisata yang sudah ada maupun yang potensial untuk dikembangkan dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan (Hamuna & Tanjung, 2018). Menurut (Sri Widari, 2020) Isu keberlanjutan awalnya di batasi pada lingkungan alam, saat ini berkembang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Sekarang ini pemerintah, lembaga internasional, asosiasi bisnis, institusi akademik dan lembaga swadaya masyarakat mengakui bahwa tanpa pertimbangan keberlanjutan, tidak ada usaha pembangunan yang bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Pembangunan berkelanjutan menjadi sangat relevan dalam

pengembangan kepariwisataan karena produk pariwisata hampir selalu berupa alam atau budaya masyarakat.

Dalam mewujudkan pengembangan destinasi wisata yang baik diperlukan peningkatan mutu dan kualitas atas destinasi tersebut guna menciptakan citra destinasi yang baik pula dimata pengunjung maupun masyarakat. Pemerintah daerah, pihak pengelola, serta masyarakat perlu memahami tentang komponen destinasi wisata yakni *Attraction* (atraksi), *Acceissibility* (aksesibilitas), *Amenity* (aminitas), dan *Ancillary* (fasilitas tambahan) sebagaimana disebut sebagai 4A. Apabila keempat elemen telah terpenuhi maka kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata meningkat dan citra pariwisata juga terbangun. (Dwijendra, 2018). Menyadari akan potensi yang dimiliki oleh daerah Kelembak sebagai daerah tujuan wisata, maka strategi pembangunan daerah Kelembak menjadikan industry pariwisata sebagai sektor andalan. Sektor pariwisata telah menjadi primadona, kehadiran wisatawan mancanegara (*wisman*) menjadi penyumbang pendapatan asli daerah (PAD) bagi Pemerintah Daerah Batam. Perkembangan pariwisata diharapkan juga mampu merangsang pertumbuhan sektor lain secara seimbang sehingga sasaran perluasan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi rakyat secara lebih merata dapat tercapai.

Banyaknya pilihan destinasi wisata yang menjadi kekuatan Desa Kelembak, kekuatan Desa Kelembak dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Lengkapnya tempat wisata yang dapat menarik banyak pengunjung
- b. Panorama yang indah sesuai dengan topik pariwisata Desa Kelembak
- c. Harga masuk Desa yang relatif terjangkau
- d. Lokasi strategis dekat dengan laut yang menjadikan daya tarik sendiri

Desa Kelembak memiliki kekuatan yang baik namun memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- a. Minimnya infrastruktur yang dimiliki oleh Desa Kelembak membuat para wisatawan masih sulit menjangkau dan memaksimalkan kepuasan.

- b. Kurangnya pelatihan bahasa asing misal Bahasa Inggris
- c. Promosi tempat wisata yang kurang baik
- d. Kurangnya hubungan kerja sama antara Desa Pariwisata dengan pemerintah daerah

Selain dari sisi internal, Desa Kelembak punya beberapa kesempatan dan ancaman dari luar desa. Untuk kesempatan (*Opportunity*) nya adalah:

- a. Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati
- b. Terbukanya wisatawan lokal dan asing
- c. Hutan bakau sebagai penghijauan yang dapat membantu melestarikan lingkungan
- d. Menggunakan tenaga kerja lokal sehingga meningkatkan perekonomian sekitar

Dari sisi eksternal yaitu ancaman (*Threat*) Wisata Desa Kelembak adalah:

- a. Terdapatnya persaingan antar Desa Wisata di wilayah Nongsa
- b. Potensi pencemaran lingkungan dari pantai
- c. Kurangnya perhatian pemerintah daerah mengenai Desa Wisata Kelembak
- d. Belum ada produk unggulan dari Desa Wisata Kelembak

Setelah mengumpulkan data maka para peneliti mengambil judul strategi pengembangan pariwisata dan rekonstruksi Desa Wisata Kelembak dengan Metode SWOT.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata di Indonesia segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidangnya (Musaddad et al., 2019). Indonesia kaya wisata bahari yang mempesona, keanekaragaman terumbu karang bawah laut yang memikat wisatawan untuk berkunjung. Hal ini dapat dilihat Indonesia memiliki potensi alam yang sangat besar. Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. hal tersebut karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumberdaya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Rini, 2022).

Pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut akan berpengaruh yang signifikan, baik bagi negara tujuan maupun bagi masyarakat lokal. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku pengusaha yang sebagian besar memonopoli usaha pariwisata baik dalam skala kecil maupun skala besar. Sehingga peran sektor swasta dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan ini juga dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan pariwisata yang dapat dikenal berbagai daerah dan negara.

Dalam mewujudkan pengembangan destinasi wisata yang baik diperlukan peningkatan mutu dan kualitas atas destinasi tersebut guna menciptakan citra destinasi yang baik pula dimata pengunjung maupun masyarakat. Dalam hal ini pemerintah daerah, pihak pengelola, serta masyarakat perlu memahami tentang komponen destinasi wisata yakni *Attraction* (atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (aminitas), dan *Ancillary* (fasilitas tambahan) sebagaimana disebut sebagai 4A. Sehingga apabila keempat elemen telah terpenuhi maka destinasi kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata meningkat dan citra pariwisata juga terbangun (Zahrah & Pangestu, 2018).

2. Pembangunan Pariwisata

Konsep berkelanjutan pariwisata berkelanjutan berawal dari konsep pembangunan berkelanjutan (Simatupang & Sukmadi, 2021). Secara umum, konsep pembangunan mencakup usaha untuk mempertahankan intergritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat. Pariwisata dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industry pariwisata, dan kebutuhan masyarakat local saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Qodriyatun, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan dalam tujuannya harus menganut tiga prinsip dasar, yaitu;

- a. Kelangsungan ekologi;
- b. Kelangsungan sosial budaya; dan
- b. Kelangsungan ekonomi

Pembangunannya yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut WTO dalam agenda 21 untuk industry travel dan pariwisata menyatakan: *Sustainable tourism development* memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat daerah tujuan wisata sambil melindungi dan mengembangkan peluang pada masa depan. Dipandang sebagai sesuatu yang mengarahkan ke manajemen, seluruh sumber daya berkaitan kebutuhan ekonomi, sosial dan estetik dapat dipenuhi bersama integritas budaya, proses-proses ekologi yang esensial, diversitas biologi dan sistem-sistem mendukung kehidupan tetap dipelihara (Yanuarita, 2019). Lima hal yang harus dioerhatikan dalam pariwisata berkelanjutan yakni:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang sehat;
- b. Kesejahteraan masyarakat local;
- b. Tidak merubah struktur alam;
- c. Melindungi sumber daya alam; dan
- d. Memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan dengan memberikan pelayanan yang baik karena wisatawan pada umumnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.

3. Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang mempunyai sebagian ciri special, dan menjadi wilayah tujuan wisata (Alfian et al., 2021). Penduduk desa Kelembak masih mempunyai tradisi serta budaya yang belum tersentuh dan masih asli. Kuliner sebagian aspek pendukung seperti santapan khas, sistem pertanian serta sistem sosial ikut memberi warna suatu area desa wisata (Estiyantara, 2021). Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan area yang masih asli serta terpelihara ialah salah satu aspek

terutama dari suatu kawasan tujuan wisata [4]. Desa wisata merupakan sesuatu daerah pedesaan yang memberikan kesan originalitas yang meliputi keaslian segi sosial budaya, arsitektur adat– istiadat, keseharian, struktur tata ruang desa yang diwujudkan dalam sesuatu sesuatu wujud integrasi bagian pariwisata yang meliputi atraksi, akomodasi serta sarana pendukung lainnya.

Sejalan dengan dinamika, gerak pertumbuhan pariwisata memasuki dalam bermacam terminologi semacam, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, ialah pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya buat menjamin supaya wisata bisa dilaksanakan di wilayah tujuan wisata dan itu bukan suatu wilayah perkotaan. Adapun salah satu pengembangan wisata dengan jalan lain adalah desa wisata buat pembangunan pedesaan yang berkepanjangan dalam bidang pariwisata (Ira & Muhamad, 2019).

4. Master Plan Desa Wisata

Master Plan Desa Wisata *Master plan* merupakan sebuah rencana induk yang didalamnya berisi dokumen perencanaan tata letak dan tata ruang yang mengatur seluruh fasilitas umum, fasilitas penunjang dan sosial sesuai dengan fungsi dan tujuan pengembangan (Alfian et al., 2021). Secara umum *master plan* telah mencakup seluruh tujuan kegiatan dengan dilengkapi rencana sistem jaringan transportasi dan sarana prasarana penunjang. Rencana yang dibuat dapat berbentuk dan atau tertuang dikertas dengan skala tertentu atau juga dapat berbentuk file digital dengan ukuran yang jelas. Secara umum *master plan* merupakan rencana skala besar yang bersifat menyeluruh mencakup semua fasilitas fisik yang berupa infrastruktur bangunan, alur transportasi, tata ruang aktivitas, dengan jangka waktu tertentu, serta terdapat jumlah pendanaan yang akan ditimbulkan (Alfian et al., 2021), hingga semua pihak yang terlibat. Adapun tujuan utama master plan adalah untuk memberikan kemudahan dalam proses pembangunan. Hal ini juga didasarkan pada pada visi pembangunan dan pengembangan kawasan.

Hal ini diharapkan dapat memberikan *output* kesejahteraan, baik secara ekonomi, social dan budaya. Selain itu, master plan juga memiliki tujuan untuk memfasilitasi kerangka kerja kedepan atau pengembangan kawasan di masa yang akan datang. Hal ini merupakan rencana strategis yang didalamnya berisi lokasi, skala dan jenis perkembangan akan terjadi di daerah tertentu (Musaddad et al., 2019).

5. Perancangan Tata Letak Fasilitas

Perancangan tata letak fasilitas adalah suatu kegiatan merancang fasilitas fisik yang terdiri dari peralatan, mesin, area, bangunan dan fasilitas lainnya. Fungsi perancangan tata letak fasilitas yaitu memaksimalkan penataan aliran material, aliran informasi dan proses kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu instansi. Tujuan utama dari perancangan tata letak fasilitas adalah meminimasi biaya perpindahan bahan dengan waktu yang tersingkat (Pramesti et al., 2019).

Perancangan tata letak fasilitas biasanya menganalisis, pembentukan konsep, perancangan dan pembuatan suatu sistem tentang produk yang akan dihasilkan atau jasa yang akan diberikan (Wang & Xiao, 2020). Salah satu hal yang terpenting dari tata letak pabrik adalah jarak, waktu, biaya, dan jarak perpindahan material. Tata letak fasilitas produksi menentukan efisiensi produksi dalam jangka panjang. Suatu proses produksi yang memiliki aliran produksi yang panjang membutuhkan pengaturan tata letak dan pemindahan bahan yang efisien sehingga mengurangi *back tracking* (arus berbalik arah) pada proses produksi. Pengaturan tata letak fasilitas produksi juga akan berguna dalam penentuan penempatan luas mesin maupun fasilitas penunjang produksi lainnya, perpindahan material, penyimpanan material.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi perusahaan. Analisis SWOT berperan penting dalam dua hal, yaitu penyusunan rencana yang akan berpengaruh

terhadap keputusan *finance, branding, marketing strategy*, dan diversifikasi produk. Fatimah, (2020) menjelaskan Analisis SWOT terdiri dari dua jenis, yaitu traditional atau Analisis SWOT secara kualitatif, dan jenis yang dimodifikasi atau Analisis SWOT secara kuantitatif. Aspek yang menjadi pembeda diantara keduanya adalah luaran yang dihasilkan setelah analisis. Pada SWOT kualitatif, luaran yang dihasilkan adalah informasi mengenai S, W, O, T pada produk atau bisnis yang menjadi objek analisis. Sementara luaran SWOT termodifikasi atau SWOT kuantitatif adalah informasi terkait S, W, O, dan T, formulasi strategi, pilihan strategi alternatif, prioritas strategi alternatif dan strategi terbaik yang dapat dipilih dan diterapkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan metode atau pendekatan teknik pada tahap desain pemecahan masalah. Salah satunya adalah Survei Lapangan. Pada metode ini terdapat beberapa aspek diantaranya adalah aspek kegiatan yang dilakukan dengan mewawancarai kegiatan warga secara langsung, aspek tapak ini dilakukan dengan mengkaji teknologi struktur apa yang banyak digunakan di desa tersebut, aspek bangunan dilakukan dengan melihat bentuk bangunan dan serta aspek utilitas untuk melihat utilitas apa saja yang digunakan di wilayah desa. Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam proses perencanaan, dilakukan studi kepustakaan untuk melengkapi semua hal yang diperlukan (Hariyanto & Kristina, 2022). Studi literatur diolah melalui buku, jurnal, artikel, desertasi, tesis dan karya ilmiah lainnya.

Pada tahap analisis ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan salah satunya adalah kegiatan, analisis ini akan menghasilkan kebutuhan ruang dan ruang. Pada aspek bangunan, analisis ini akan menghasilkan pembentukan fisik bangunan berdasarkan analisis ruang dan aktivitas. Dalam aspek utilitas akan dihasilkan konsep utilitas dengan kondisi sekitar. Untuk tahapan perancangan, terdapat beberapa konsep perancangan salah

satunya adalah konsep tapak area konsep ini menghasilkan konsep keseluruhan dari lingkungan, pola sirkulasi, peletakan massa bangunan, dan potensi tapak. Dalam konsep ruang, konsep jumlah ruang dan jumlah ruang yang dibutuhkan. Konsep bentuk bangunan dihasilkan konsep pembentukan massa, fungsi ruang dan bangunan berdasarkan analisis kegiatan masyarakat. Konsep struktur

dan utilitas menghasilkan konsep struktur dan utilitas sesuai dengan kondisi di sekitar desain eksisting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan mengetahui faktor internal dan eksternal suatu Desa Wisata, maka secara umum SWOT dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Strategi SWOT Desa Kelembak

1. Penentuan Posisi Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS)

Dalam pengukuran posisi Desa Kelembak dapat menggunakan metode pengukuran Matriks IFAS dan EFAS. Setiap poin kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, setiap faktor pilihan diberi skor bobot 1 hingga 4 dan pernyataan yang dirasakan dengan kepentingannya, dengan ketentuan 1 (Tidak sesuai), 2 (Agak sesuai), 3 (Sesuai), dan 4 (Sangat sesuai). Perhitungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Nilai diperoleh dari rata-rata penilaian yang dirasakan oleh responden dan dituangkan pada Tabel 1.1. hingga 1.4
2. Bobot diperoleh dengan merata-ratakan penilaian tingkat kepentingan responden terlebih dahulu. Lalu jumlahkan seluruh rata rata penilaian tingkat kepentingan untuk faktor internal (*Strengths* dan *Weaknesses*) dan faktor eksternal (*Opportunities* dan *Threats*). Bobot diperoleh dengan membagi rata-rata penilaian tingkat kepentingan responden factor internal dengan total nilai faktor internal dan membagi rata-rata penilaian tingkat kepentingan responden faktor eksternal dengan total nilai factor eksternal.
3. Skor diperoleh dengan mengalikan nilai dengan bobot
4. Jumlahkan skor untuk faktor internal dan eksternal sehingga diperoleh total Skor IFE (untuk Faktor Internal) dan total Skor EFE (untuk Faktor Eksternal).
5. Plot Total nilai IFE dan EFE pada Matriks sehingga diperoleh posisi berada pada kuadran yang mana. Dengan menggunakan langkah-langkah di atas, maka diperoleh hasil seperti terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Untuk Faktor Internal, terdiri dari Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) diperoleh hasil Nilai, Bobot, dan Skor untuk kedua indicator tersebut

Tabel 1. Nilai, Skor dan Bobot Indikator Kekuatan

Faktor Kekuatan	Rata-Rata	Bobot	Score
Lengkapnya tempat wisata yang dapat menarik banyak pengunjung	3,9	0,1822	0,7107
Panorama yang indah sesuai denan topik pariwisata Desa Kelembak	3,8	0,1776	0,6748
Harga masuk Desa yang relatif terjangkau	3,4	0,1589	0,5402
Lokasi strategis dekat dengan laut yang menjadikan daya tarik sendiri	3,7	0,1729	0,6397
Terdapat banyak pilihan wisata yang membuat pengunjung tidak kehabisan pilihan	3,5	0,1636	0,5724
Memiliki tempat makan yang sesuai dengan tema wisata Desa Kelembak	3,1	0,1449	0,4491
Σ	21,4		3,5869

Tabel 2. Nilai, Skor dan Bobot Indikator Kekuatan

Kelemahan	Rata-Rata	Bobot	Score
Minimnya infrastruktur yang dimiliki oleh Desa Kelembak membuat para wisatawan masih sulit menjangkau dan memaksimalkan kepuasan	2,5	0,1429	0,3571
Kurangnya pelatihan bahasa asing misal Bahasa Inggris	3,1	0,1771	0,5491
Promosi tempat wisata yang kurang baik	2,7	0,1543	0,4166
Kurangnya hubungan kerja sama antara Desa Pariwisata dengan pemerintah daerah	3	0,1714	0,5143
Kurangnya fasilitas toilet umum	2,8	0,8235	2,3059
tidak tersedianya tempat parkir	3,4	0,1943	0,6606
Σ	17,5		4,8036

Total skor Faktor Internal dapat dihitung dengan menjumlahkan Skor nilai Strengths dan Weaknesses sehingga diperoleh nilai 8,3905. Untuk Faktor Eksternal, terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) diperoleh hasil Nilai, Bobot, dan Skor untuk kedua indikator tersebut.

Tabel 3. Nilai, Skor dan Bobot Indikator Peluang

Peluang	Rata-rata	Bobot	Score
Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati	3,5	0,1823	0,6380
Terbukanya wisatawan lokal dan asing	2,8	0,1458	0,4083
Hutan bakau sebagai penghijauan yang dapat membantu melestarikan lingkungan	3,4	0,1771	0,6021
Menggunakan tenaga kerja lokal sehingga meningkatkan perekonomian sekitar	3	0,1563	0,4688
Banyak peneliti yang memfokuskan penelitiannya ke Desa Kelembak	3,4	0,1771	0,6021
Peran aktif masyarakat dalam mengembangkan objek wisata	3,1	0,1615	0,5005
Σ	19,2		3,2198

Tabel 4. Nilai, Skor dan Bobot Indikator Ancaman

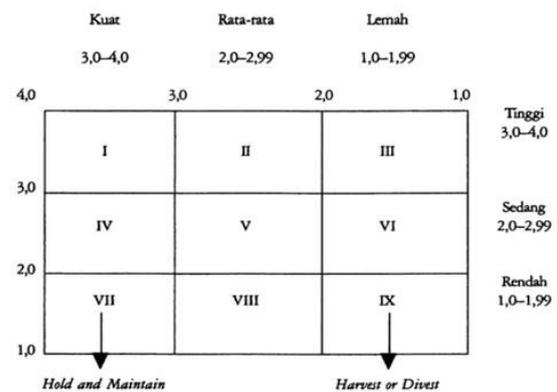
Ancaman	Rata-rata	Bobot	Score
Terdapatnya persaingan antar Desa Wisata di wilayah Nongsa	3,2	0,156863	0,5020
Potensi pencemaran lingkungan dari pantai	3,6	0,176471	0,6353
Kurangnya perhatian pemerintah daerah	3,5	0,171569	0,6005

mengenai Desa Wisata Kelembak			
Belum ada produk unggulan dari Desa Wisata Kelembak	3,2	0,156863	0,5020
Kurangnya fasilitas penunjang yang disediakan mengakibatkan cenderung menurunkan kepuasan wisatawan	3,3	0,161765	0,5338
Kurangnya hotel dan prasarana penginapan dibanding dengan Kampung Wisata Lain	3,6	0,176471	0,6353
Σ	20,4		3,4088

Total skor Faktor Eksternal dapat dihitung dengan menjumlahkan Skor nilai Opportunities dan Threats sehingga diperoleh nilai 6,6286.

2. Pemetaan Posisi

Untuk dapat menentukan posisi saat ini, dapat dinilai dengan Total Skor untuk IFE dan EFE dengan memetakan weighted score tersebut pada cluster grand strategies yang terdiri atas:



Gambar 3. Posisi Parawisata Desa Kelembak Matriks IFAS-EFAS

Pada hasil pemetaan posisi perusahaan dari perhitungan matriks IFAS-EFAS didapatkan hasil bahwa Pariwisata Desa Kelembak berada diposisi 8,39-6,62. Untuk Parawisata yang berada pada sel III, V atau VII paling baik dikendalikan dengan strategi-strategi menjaga dan mempertahankan (Hold

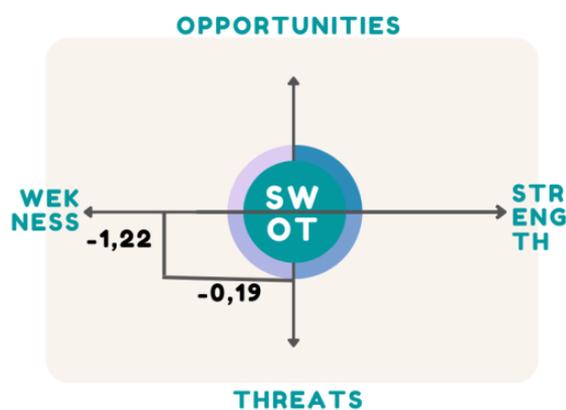
and Maintain). Strategi – strategi yang umum dipakai yaitu strategi Market Penetration dan Product Development.

3. Analisis Matriks Space

Pada penelitian dalam menganalisis strategi untuk menentukan posisi kuadrat matriks space dapat didapatkan dari pengurangan total skor peluang dan ancaman Desa Kelembak yang dibandingkan dengan kekuatan dan kelemahan dalam melihat posisi kemampuan Desa Kelembak dalam persaingan, dapat ditunjukkan dengan menggunakan diagram SWOT yang mengindikasikan posisi usaha dalam empat kuadran. Hasil perbandingan analisis internal (kekuatan dan kelemahan) dengan analisis eksternal (peluang dan ancaman) adalah sebagai berikut.

Kekuatan = 3,58 Peluang = 3,21
Kelemahan = 4,80 Ancaman = 3,40

$K - L = 3,58 - 4,80 = -1,22$ (X)
 $P - A = 3,21 - 3,40 = -0,19$ (Y)



Gambar 4. Matriks Space Pariwisata Desa Kelembak

Berdasarkan analisis data di atas menunjukkan bahwa Pariwisata Desa Kelembak berada pada Kuadran IV (Strategi Bertahan). Hal ini bahwa Pariwisata Desa Kelembak memiliki kelemahan dan ancaman yang lebih besar dari Peluang dan Kekuatan. Kondisi seperti ini mengharuskan bahwa Pariwisata Desa Kelembak harus bertahan dalam mempertahankan pertumbuhan bisnisnya di batam oleh karena ini di perlukan

suatu perbaikan sehingga dapat meningkatkan atau memanfaatkan suatu kondisi untuk tetap bertahan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bahwa dengan prinsip SWOT Analisis, Desa Kelembak memiliki point sebesar -1,22 untuk *weakness* dan -0,19 untuk *threats*. Artinya Desa Wisata Kelembak. Menurut teori SWOT, jika masuk ke kuadran IV maka masuk ke strategi bertahan. Desa Kelembak wajib melakukan inovasi dan pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing dan meningkatkan kekuatan dan kesempatan bagi Desa Kelembak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T., Saputro, Y. A., & Sudiryanto, G. (2021). Pengembangan Desa Wisata Dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Desa Watuaji. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.36341/jpm.v5i1.2085>
- Dwijendra, N. K. A. (2018). Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah. *Senada*, 1(1), 393–402. <https://eprosiding.std-bali.ac.id/index.php/senada/article/view/81>
- Estiyantara, N. S. (2021). Analisis Sinergi Pokdarwis Desa Gondosuli dan Perhutani dalam Pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(1), 34–44. <http://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/254>
- Hamuna, B., & Tanjung, R. H. R. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangann Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah Baigo. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 115. <https://doi.org/10.22146/mgi.33755>

- Hariyanto, O. I. B., & Kristina, D. (2022). *Kiat-Kiat Sukses Mengolah Macaron di Pastry Marriott Hotel Harbour Bay Batam*. 4(1), 1–7.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 73–93.
- Pramesti, M., Subagyo, H. S. H., & Aprilia, A. (2019). Perencanaan Ulang Tata Letak Fasilitas Produksi Keripik Nangka Dan Usulan Keselamatan Kesehatan Kerja (Studi Kasus Di Umkm Duta Fruit Chips, Kabupaten Malang). *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i2.5297>
- Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240–259. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1110>
- Qorih, D., Ungkari, dewi marti, & Muharam, H. (2019). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Wisata Domba Adu Di Desa Rancabango Tarogong Kaler Garut. *Journal of Knowledge Management*, 13(2), 287–300. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.002>
- Rini, R. O. P. (2022). Analisis sarana prasarana terhadap kepuasan wisatawan berdampak kepada minat berkunjung kembali ke jembatan barelang. *Jurnal Mata Pariwisata*, 1(1).
- Simatupang, V., & Sukmadi. (2021). *Analisis Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Bandung Selama Pandemi Covid 19*. 1(2), 36–40.
- Sri Widari, D. A. D. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>
- Wang, L., & Xiao, S. (2020). Tourism space reconstruction of a world heritage site based on actor network theory: A case study of the Shibing Karst of the South China Karst World Heritage Site. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 8(2), 140–151. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.05.005>
- Yanuarita, H. A. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(2), 136. <https://doi.org/10.31314/pjia.7.2.136-146.2018>
- Zahrah, W., & Pangestu, R. A. (2018). Reconstruction and Development of Tourism Potentials in the Fishermen's District Village of Medan Belawan. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 2(2), 157–167. <https://doi.org/10.32734/ijau.v2i2.401>

BIODATA PENULIS

Rosie Oktavia Puspita Rini

Penulis lahir di Bandung. Penulis menyelesaikan Pendidikan terakhir di Politeknik Pariwisata NHI Bandung Jurusan Magister Manajemen Perhotelan. Memiliki pengalaman bekerja di hotel chain nasional dan internasional, sekarang bekerja sebagai dosen di Politeknik Pariwisata Batam program studi Manajemen Kuliner.

Wahyudi Ilham

Penulis lahir di Depok. Penulis menyelesaikan Pendidikan terakhir di Politeknik Pariwisata NHI Bandung Jurusan Magister Manajemen Administrasi Pariwisata. Penulis memiliki pengalaman bekerja sebagai staf ahli kementerian. Penulis sekarang bekerja sebagai dosen di Politeknik Pariwisata Batam program studi Manajemen Tata Hidangan.

Dimas Akmarul Putera

Penulis lahir di Medan, lulus dari jurusan S1 Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara pada Tahun 2010-2015 dengan konsentrasi desain produk dengan prinsip Ergonomi. Pengalaman bekerja dibidang konstruksi dan logistik di Kota

Medan tahun 2016-2017. Pada lulus dari program S2 di Magister Teknik Industri konsentrasi penelitian ke Modelling System. Penulis bekerja sebagai dosen di Institut Teknologi Batam program studi Manajemen Rekayasa dengan konsentrasi pendidikan ke Modelling System dan Operation Research.

Aulia Agung Dermawan

Penulis lahir di Medan, lulus dari jurusan S1 Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh Tahun 2016 dengan konsentrasi penelitian sektor Kesehatan dan Keselamatan Kerja. program S2 di Magister Teknik Industri penelitian sektor Riset Pemasaran. Penulis sekarang bekerja sebagai dosen dan Ketua Program studi Manajemen Rekayasa di Institut Teknologi Batam